

W. 486 8



EFEK DAN PROSPEK MIGRAN JAWA TIMUR
DI KELURAHAN LETTE KECAMATAN MARISO
KOTA MADYA MAKASSAR



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN

Tgl. 1999

Asal

Sifat

Tempat

No. Identifikasi

No. Klas

1-2-2000
FAK. SOSPOL
1/BAJU/ERS.
HADIAH
00040376

SKRIPSI

Ditajukan sebagai salah satu syarat
guna memperoleh derajat ke sarjanaan pada
Jurusan Sosiologi

Oleh :

ANI ZUHRIYAH

85 08 370

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
1999

**EFEK DAN PROSPEK MIGRAN JAWA TIMUR
DI KELURAHAN LETTE KECAMATAN MARISO
KOTA MADYA MAKASSAR**



Oleh:

ANI ZUHRIYAH

NIM. 95 08 370

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
M A K A S S A R
1999**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Efek dan Prospek Migran Jawa Timur di
Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota
Madya Makassar**

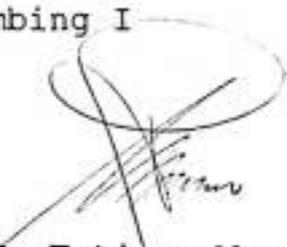
Nama Mahasiswa : **Ani Zuhriyah**

No. Pokok : **95 08 370**

Menyetujui

Pembimbing I

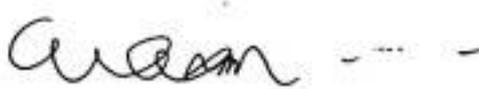
Pembimbing II


Drs. H. Tatjong Mappawata, MA.
NIP. 130 446 130


Drs. Suparman
NIP.132 093 981

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik



Drs. H. M. Asmaun Azis, MA.
NIP.131 468 461

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat kesarjanaan dalam Program Studi Sosiologi.

Pada hari : Sabtu

Waktu : 10.00 WITA

Tanggal : 27 November 1999

Tempat : Ruang Ujian Sosiologi, Fisip Unhas

Makassar, 27 November 1999

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Thamrin Lihawa, M.A.

()

Sekretaris : Drs. Suparman

Anggota 1 : Drs. Andi Haris, M.Si.

()

2 : Drs. Gani Baso, M.S.

()

3 : Drs. Andi Sangkuru

()

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat bimbingan dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Efek dan Prospek Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar". Skripsi ini merupakan bagian integral dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa untuk membuat suatu skripsi tidaklah mudah, sehingga tidak tertutup kemungkinan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang akan ditemukan. Oleh karena itu saran serta kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu

dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Yusuf Wibisono dan Ibunda Sulami atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta do'a restunya buat penulis.
2. Saudara-saudaraku yaitu Mbak Nurhayati/Suhardi, Adik Ida Rahmawati, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan study, adik Lina Fitria, Fani Hidayati, dan Roni Hidayat.
3. Bapak Drs. H. M. Asmaun Azis, MA. selaku ketua jurusan Sosiologi.
4. Bapak Drs. H. Tatjong Mappawata, MA. sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Suparman sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis dalam proses pendidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta staff administrasi yang telah memberikan bantuan dan pelayanan selama ini.

6. Bapak Drs. Muh. Saleh (Kepala Kelurahan Lette) dan seluruh stafnya yang telah memberikan banyak informasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Bapak Kasrup dan seluruh responden yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis.
8. Buat Kanda Ismail, S.H., yang selalu memberikan motivasi dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Serta buat rekan-rekan Kemasos khususnya angkatan '95 yang telah menjadi teman saya selama study, dan buat semua pihak yang telah membantu penulis baik selama kuliah maupun dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat lagi penulis tuliskan.

Harapan penulis semoga segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang disumbangkan senantiasa mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Akhirnya, semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Wassalam

Penulis

ABSTRAKSI

Pada garis besarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penarik dan pendorong orang-orang Jawa Timur bermigrasi ke Kelurahan Lette dan untuk mengetahui efek serta prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso kota Madya Makassar.

Responden dalam penelitian ini adalah migran Jawa Timur yang mengembangkan perekonomiannya lebih dari satu tahun di Kelurahan Lette. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 50 orang. sedangkan dasar penelitian adalah survey.

Keadaan sosial ekonomi responden yang relatif rendah di daerah asal terutama pemilikan tanah pertanian yang sempit, pendapatan rendah yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mencari pengalaman baru, serta bencana alam merupakan kenyataan-kenyataan yang menjadi faktor pendorong untuk bermigrasi. Sedangkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan, peluang bekerja di sektor pertanian, ada keluarga/teman yang diharapkan sebagai tempat berlindung serta lingkungan yang aman merupakan faktor penarik untuk bermigrasi ke Kelurahan Lette.

Kehadiran migran Jawa Timur di Kelurahan Lette menimbulkan berbagai efek, antara lain efek demografi, efek ekonomi, dan efek sosial budaya.

Prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar terlihat dalam berbagai bidang antara lain : bidang ekonomi yaitu kepemilikan rumah pribadi, peningkatan pendapatan, dan kemampuan mengirim biaya hidup ke daerah asal, dalam bidang sosial budaya utamanya memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat dan menambah pengetahuan responden tentang budaya daerah lain, serta dalam bidang keagamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode Penelitian	12
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	12
2. Tipe dan Dasar Penelitian	13
3. Populasi dan Sampel	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Analisis Data	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk	16
1. Fertilitas	17
2. Mortalitas	22
3. Migrasi	24

	B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Migrasi	28
	C. Pengertian, Adaptasi	30
	D. Hubungan Migrasi dan Adaptasi	32
BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Keadaan Geografis	35
	B. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Lette	35
	C. Keadaan Demografis	42
	D. Keadaan Pendidikan	44
	E. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya	47
	F. Keadaan Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Identitas Responden	53
	1. Jenis Kelamin	53
	2. Umur	54
	3. Pendidikan	56
	4. Status Perkawinan Responden	58
	5. Agama	59
	6. Daerah Asal	59
	B. Faktor Pendorong dan Penarik Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette	60
	1. Faktor Pendorong	62
	2. Faktor Penarik	67
	C. Efek dan Prospek Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette	70
	1. Efek Migran Jawa Timur	71
	2. Prospek Migran Jawa Timur	81

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran-saran	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
1.	Distribusi jumlah penduduk menurut komposisi umur pada kelompok pendidikan di Kelurahan Lette tahun 1999	43
2.	Distribusi jumlah penduduk menurut komposisi umur ditinjau dari kelompok tenaga kerja di Kelurahan Lette tahun 1999	43
3.	Sarana pendidikan formal yang tersedia di Kelurahan Lette tahun 1999.....	44
4.	Distribusi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan umum di Kelurahan Lette tahun 1999..	46
5.	Distribusi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan khusus di Kelurahan Lette tahun 1999.....	46
6.	Distribusi Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Lette tahun 1999.....	48
7.	Kondisi perumahan penduduk di Kelurahan Lette tahun 1999.....	49
8.	Sarana keagamaan, kesehatan, sosial, dan olah raga di Kelurahan Lette tahun 1999.....	50
9.	Prasarana yang ada di Kelurahan Lette tahun 1999.....	50
10.	Alat transportasi yang ada di Kelurahan Lette tahun 1999.....	51
11.	Distribusi responden menurut jenis kelamin.....	54
12.	Distribusi responden menurut kelompok umur.....	55

13.	Distribusi responden menurut tingkat pendidikan.....	57
14.	Distribusi responden menurut status perkawinan..	58
15.	Alasan responden memilih Kelurahan Lette	61
16.	Status pekerjaan responden di daerah asal.....	63
17.	Jumlah tanggungan responden di daerah asal.....	65
18.	Penghasilan responden per bulan di daerah asal..	66
19.	Status pekerjaan responden di daerah tujuan.....	68
20.	Partisipasi responden dalam kegiatan gotong royong dan Siskamling di Kelurahan Lette	76
21.	Distribusi responden menurut tempat tinggal mereka di Kelurahan Lette.....	83
22.	Distribusi responden menurut penghasilan per bulan di Kelurahan Lette.....	84
23.	Jumlah kiriman uang responden per bulan untuk keluarganya di daerah asal.....	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu ciri khas penduduk Indonesia adalah penyebarannya tidak merata. Hal ini menjadi perhatian besar dari pemerintah. Karena penduduk yang tidak merata, tidak seimbang antara suatu pulau dengan pulau lainnya, antara suatu kota dengan kota lainnya, adalah salah satu rintangan yang besar dalam mencapai kesejahteraan penduduk.

Peningkatan mobilitas penduduk bertujuan untuk mencapai kondisi persebaran penduduk yang lebih serasi. Rendahnya tingkat mobilitas penduduk Pulau Jawa merupakan salah satu hambatan bagi upaya pemerataan persebaran penduduk. Persebaran memang sangat penting artinya bagi upaya pemerataan kegiatan pembangunan di seluruh wilayah Republik Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh **Grame Hugo** (Yudohusodo, 1998 : 63).

Perkembangan tingkat kepadatan penduduk Pulau Jawa meningkat pesat. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1990, tingkat kepadatan penduduk Pulau Jawa menjadi 814

jiwa/km². Di Jawa Timur sendiri mencapai 678 jiwa/km². Sementara Kalimantan, pulau terluas di Indonesia (28,1% dari seluruh daratan Indonesia) kepadatan penduduknya hanya 17 jiwa/km². Sumatra 77 jiwa/km². Sulawesi 66 jiwa/km² dan Irian Jaya 4 jiwa/km².

Penduduk yang terlalu padat di Jawa Timur telah mengakibatkan terjadinya involusi penduduk, dengan berbagai gejolak sosial yang menyertainya, seperti meningkatnya jumlah petani tanpa lahan (buruh tani) dan petani gurem, sengketa-sengketa yang terjadi karena berebut lahan, nelayan-nelayan miskin di pantai utara Pulau Jawa (Pantura) yang mengais-ngais ikan di laut Jawa yang sudah overfished, serta terjadinya pengangguran, semuanya sangat potensial bagi timbulnya berbagai kerawanan sosial, dan juga menjadi penyebab meningkatnya kriminalitas yang semakin kompleks.

Dengan semakin padatnya penduduk dan memuncaknya problema sosial yang dihadapi di kota-kota di Jawa Timur, secara tidak langsung mengakibatkan daya tampung kota semakin menyempit, lapangan usaha semakin sulit, kantor-kantor/perusahaan-perusahaan pada penuh dengan para pekerja/pegawai yang pada gilirannya sangat menyulitkan

adanya lowongan pekerjaan. Dalam kondisi yang demikian sangat sukar diperkirakan suatu stabilitas nasional yang dapat menjamin kelangsungan pembangunan.

Betapa tidak, karena di satu sisi kenyataan menunjukkan pada berbagai kota terdapat banyak gelandangan yang hidup di tepi jalan sebagai pengemis, pencari barang bekas. Namun di sisi lain terdapat adanya kelompok masyarakat yang hidup serba cukup bahkan berlebihan, menempati gedung-gedung bertingkat, memiliki barang perabotan yang serba mewah. Kondisi mana menyebabkan tidak jarang terjadi tindak kriminal seperti pencopetan, penodongan, penipuan dan berbagai macam bentuk kejahatan lainnya.

Masalah terlalu padatnya penduduk di Jawa Timur juga menjadi pendorong terjadinya migrasi penduduk yang merupakan faktor sangat menonjol dalam perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat. Para ahli ekonomi pembangunan umumnya berpendapat, permasalahan utama yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang banyak berkaitan dengan masalah migrasi penduduk, terutama perpindahan penduduk dari desa ke

kota, yang disebabkan oleh daya tarik kemajuan ekonomi yang berkembang lebih pesat di perkotaan.

Kelurahan Lette merupakan salah satu daerah sasaran bagi migran Jawa Timur yang berusaha membebaskan diri dari kemiskinan sebagai petani kecil. Karena daerah tersebut letaknya strategis dan sangat besar potensinya untuk mengembangkan ekonomi.

Persoalan yang timbul adalah bagaimana adaptasi dan integrasi para migran Jawa Timur dengan penduduk di daerah tujuan. Sudah barang tentu dalam hubungan ini mereka harus mampu memikirkan/merencanakan masa depan kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan.

Kebudayaan para migran Jawa Timur telah lahir dan merupakan bawaan dari daerah asal, sehingga watak dan pribadi mereka sebagai suatu hasil adaptasi lingkungan, membutuhkan proses yang lama untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang membentuk kebudayaan tersebut. Demikian pula di Kelurahan Lette, mereka dipertemukan dalam satu konteks wilayah dengan penduduk setempat yang selanjutnya mempertemukan dua bentuk kebudayaan serta sistem nilainya yang berbeda, sehingga melahirkan suatu bentuk interaksi sosial atau konflik yang disebabkan oleh pemahaman dari

masing-masing budaya yang berbeda tersebut. Maka sangat perlu mereka membuat perencanaan ke arah bagaimana mengembangkan kehidupannya tanpa merusak atau berbenturan dengan suatu sistem yang telah ada. Seperti yang dikemukakan oleh **Chodidah** :

"Individu dalam proses adaptasi ataupun interaksinya di daerah tujuan bertemu dua atau lebih kelompok etnis, di mana pertemuan beberapa kelompok etnik tersebut akan membuahkan dua alternatif, baik yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial". (Raharjo, 1984 : 144)

Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan itu mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat baru. Kondisi ini bisa dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi dan memperlunak hal-hal yang bisa menyebabkan timbulnya benturan atau konflik serta perasaan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang tajam bisa dikurangi, ditingkatkannya kegiatan pencarian kepentingan bersama sehingga timbul suatu simbiose mutualistik yang saling menguntungkan antar golongan etnik misalnya dengan proses akulturasi, asimilasi dan amalgamasi.

Sedangkan hal yang bersifat negatif muncul bila pertemuan beberapa golongan etnik itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu obyek yang menyangkut kepentingan bersama.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis ingin menelusuri kehidupan para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette, guna dikaji dalam tulisan ilmiah dengan judul **"EFEK DAN PROSPEK MIGRAN JAWA TIMUR DI KELURAHAN LETTE KECAMATAN MARISO KOTA MADYA MAKASSAR"**

B. Rumusan Masalah

Migran Jawa Timur khususnya yang tinggal di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar merupakan obyek pembahasan dalam tulisan ini. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dianggap perlu untuk dibahas antara lain:

1. Faktor-faktor apa yang menarik dan mendorong orang-orang Jawa Timur mengadakan migrasi ke Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.
2. Bagaimana efek dan prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penarik dan pendorong orang-orang Jawa Timur bermigrasi ke Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.
- b. Untuk mengetahui efek dan prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka kegunaannya diharapkan:

- a. Secara teoritis diharapkan sebagai bahan studi bagi penelitian lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.
- b. Secara praktis dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kota Madya Makassar dalam perumusan kebijaksanaan kependudukan dan masalah-masalah sosial,

khususnya di dalam mengatasi laju pertumbuhan penduduk kota sebagai akibat dari migrasi yang kompleks, sebagai konsekuensi kehidupan suatu kota besar di Indonesia bagian timur.

D. Kerangka Konseptual

Kebanyakan pengamat mengatakan bahwa dorongan utama bermigrasi dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Mengingat kondisi yang demikian buruk bagi kebanyakan penduduk kota, migrasi tersebut lebih menggarisbawahi kondisi kehidupan yang teramat parah di daerah pedesaan dari pada perkembangan ekonomi di kota.

Penduduk desa yang karena ingin mencari nafkah ke kota, pasti akan mengalami berbagai kesulitan karena struktur masyarakat kota yang berbeda, karena di kota lapangan kerja sulit didapat, dengan kata lain kota tidak bisa menampung dan memberi perumahan pada mereka, akhirnya mereka terpusat di kota-kota besar dan menyebar ke daerah pinggiran kota tanpa perumahan dan tuna karya, tidak jarang diantara mereka ada yang terjerumus ke lembah pelacuran serta melakukan perbuatan-perbuatan

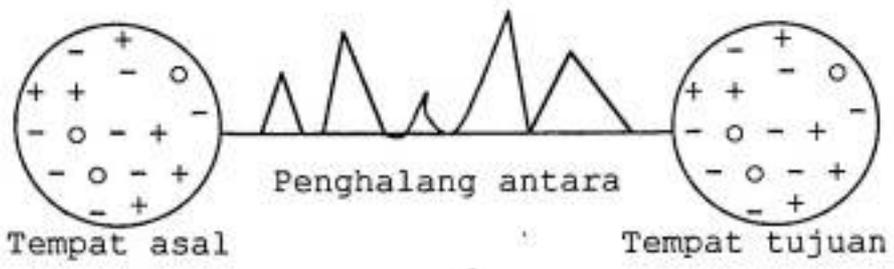
kriminil lainnya seperti: mencuri, menjambret dan sebagainya.

Kemungkinan akan timbul juga masalah-masalah sosial yang menyulitkan di desa-desa, karena tenaga-tenaga yang cakap bertani beralih ke sektor perdagangan di kota. Sehingga di desa akan kekurangan penggarap-penggarap yang produktif.

Everett S. Lee dalam "*Push-pull factor theory*" (1966), berpendapat bahwa ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
3. Rintangan-rintangan yang menghambat
4. Faktor-faktor pribadi.

Tiga hal pertama digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :
 + = faktor penarik
 - = faktor pendorong
 o = faktor yang netral

Tanpa mempersoalkan jauh dekatnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Dari beberapa penghalang antara itu, maka faktor jarak perpindahan merupakan faktor yang selalu ada.

Dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap disitu atau menarik orang untuk pindah kesitu, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + dan -. Faktor-faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda 0 ialah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya.

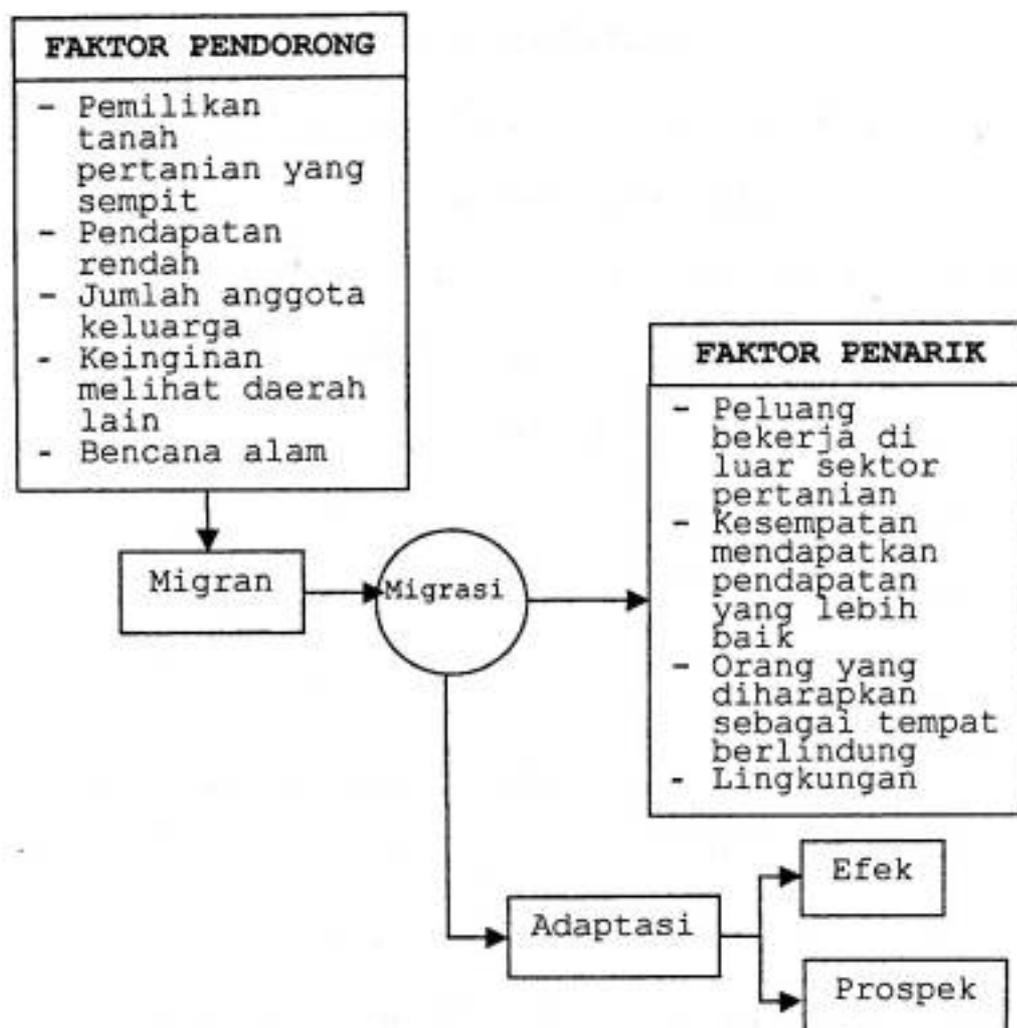
Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor berpengaruh yang berbeda terhadap seseorang. Misalnya, hampir setiap orang tertarik pada iklim yang enak (tidak menyukai iklim yang buruk), tetapi suatu sistem persekolahan yang baik dapat dinilai - oleh seorang pemilik rumah yang tidak mempunyai anak karena ia harus membayar pajak tanah yang

tinggi, seorang laki-laki bujangan yang hak miliknya tidak dikenakan pajak tidak menghiraukan faktor itu.

Jelas terdapat perbedaan sikap antara setiap migran dan calon migran terhadap faktor-faktor + dan -, yang terdapat baik di tempat asal maupun di tempat tujuan. Meskipun demikian, dapat terlihat ada kelompok-kelompok orang yang reaksinya hampir sama terhadap sejumlah faktor sejenis yang terdapat di tempat asal dan di tempat tujuan.

Apabila faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar, lepas dari persoalan berhasil atau tidaknya para migran Jawa Timur tersebut meningkatkan taraf hidup sebagaimana yang dicita-citakan, kehadiran mereka di daerah tujuan menuntut para migran tadi untuk lebih jeli dalam memilih tempat yang bakal ditematinya. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, khususnya di sektor pekerjaan yang digelutinya. Hal ini sangat menentukan berhasil tidaknya para migran Jawa Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di daerah penelitian, maka sebagai kerangka konseptual, disusunlah sebuah skema sebagai berikut.



E. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan (Bulan Juli-September 1999).

Sedangkan lokasi penelitian, penulis mengambil Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.

2. Tipe dan Dasar Penelitian

Adapun tipe yang dipergunakan adalah deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai keadaan migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar. Sedangkan dasar penelitian adalah survei yaitu pengumpulan informasi mengenai sebagian populasi yang dapat dianggap mewakili seluruh populasi.

3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah migran Jawa Timur yang mengembangkan perekonomiannya lebih dari 1 tahun di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar, yang berjumlah 125 orang. Data ini diperoleh dari tokoh masyarakat Jawa Timur di Kelurahan Lette (Bapak Kasrup). Berdasarkan kriteria penentuan populasi di atas, maka ditarik sampel sebanyak 40%. Sehingga didapat 50 orang

responden. Penarikan sampel tersebut dilakukan dengan cara simple random sampling yaitu setiap migran Jawa Timur mendapatkan kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pelaksanaannya dilakukan secara acak dengan sistim undian (lotere).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner yaitu daftar pertanyaan berstruktur, dimana penulis mengedarkannya kepada responden untuk memperoleh jawaban mengenai masalah yang diteliti.

b. Interview (Wawancara)

Untuk melengkapi data, maka penulis juga mengadakan wawancara bebas dan mendalam. Yaitu tanya jawab langsung dengan sejumlah responden maupun informan untuk memperoleh data tentang

migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.

5. Analisis data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, yaitu digambarkan kehidupan sehari-hari migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar, dan dipisah-pisahkan menurut kategori. Untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan tabel frekwensi. Hasil yang ada dalam tabel frekuensi diinterpretasi langsung sebagai penjelasan dari penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Menurut Moh. Yasin, pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan : "imigran" (pendatang) akan menambah dan "emigran" akan mengurangi jumlah penduduk. (Wirosuhardjo, 1981 : 5).

Selanjutnya Rozy Munir berpendapat bahwa migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. (Wirosuhardjo, 1981 : 115). Untuk lebih jelasnya, ketiga faktor tersebut akan penulis uraikan satu per satu.

1. Fertilitas (Kelahiran)

Siswono Yudohusodo (1998 : 19) mengungkapkan bahwa tingkat fertilitas berkaitan erat dengan kondisi komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, dan status kawin/tidak kawin karena fertilitas menunjukkan angka kelahiran setiap tahun per 1000 jiwa wanita berusia antara 15 hingga 49 tahun.

Dari tingkat fertilitas memang dapat terlihat perbedaan yang sangat menonjol antara negara maju dengan negara berkembang yang disebabkan perbedaan tingkat kesehatan, pendidikan, dan juga kehidupan sosial-budayanya.

Moh. Yasin mengatakan, fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan. (Wirosuhardjo, 1981 : 7)

Selanjutnya menurut Sri Harjati Hatmadji, fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas

mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. (Wirosuhardjo, 1981 : 57)

Calvin Goldscheider (1985 : 70) berpendapat bahwa secara biologis kelahiran itu terbatas pada satu seks dan umur-umur tertentu, dan secara biologis pula ada keterbatasan pada besarnya fertilitas (potensi reproduktif kaum wanita atau kesuburan) dan pada mortalitas. Pada tingkat masyarakat, angka fertilitas mempunyai batas tertinggi karena dampak fertilitas atas distribusi umur, meskipun sukar untuk menentukan batas tertinggi itu secara empiris.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas menurut:

a. Kingsley Davis dan Judith Blake

Tiga tahap penting dari proses reproduksi adalah:

1. Tahap hubungan kelamin (intercourse)
2. Tahap konsepsi (conception)
3. Tahap kehamilan (gestation)

Faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi fertilitas akan melalui faktor-faktor yang langsung ada kaitannya dengan ketiga tahap reproduksi di atas. Faktor-faktor yang langsung

mempunyai kaitan dengan ketiga tahap disebut "variabel antara". Variabel antara terdiri atas:

a) Enam (6) intercourse variables yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin (intercourse) antara lain:

- 1) Umur memulai hubungan kelamin
- 2) Selibat permanen : proporsi wanita yang tak pernah mengadakan hubungan kelamin
- 3) Lamanya berstatus kawin
- 4) Abstinensi sukarela
- 5) Abstinensi terpaksa (misal: sakit, berpisah sementara)
- 6) Frekuensi senggama.

b) Tiga (3) conception variables yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi (conception) antara lain:

- 1) Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang tidak disengaja
- 2) Pemakaian kontrasepsi
- 3) Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang disengaja (misal: sterilisasi).

c) Dua (2) gestation variables yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan antara lain:

1) Mortalitas janin karena sebab-sebab yang tidak disengaja

2) Mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja. (Wirosuhardjo, 1981 : 77)

b. Ronald Freedman

"Intermediate variable" sangat erat hubungannya dengan norma-norma sosial/masyarakat. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada. (Wirosuhardjo, 1981 : 78)

c. H. Leibenstein

Anak dilihat dari 2 segi yaitu segi kegunaannya (utility) dan biaya (cost). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut. (Wirosuhardjo, 1981 : 77)

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan

kualitas yang baik. Ini berarti biaya (cost) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun, sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Di samping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar dari pada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan "demand" terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

d. **Gary Becker**

Menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama (*durable goods*). Orang tua mempunyai pilihan antara kuantitas dan kualitas anak. Kualitas diartikan pengeluaran (biaya) rata-rata untuk anak oleh suatu keluarga yang didasarkan atas 2 asumsi :

- Selera orang tua tidak berubah
- Harga anak dan barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk berkonsumsi. (Wirosuhardjo, 1981 : 77)

2. Mortalitas (Kematian)

Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta, yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

Data kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perencanaan pembangunan. Misalnya perencanaan fasilitas perumahan, fasilitas pendidikan, dan jasa-jasa lainnya untuk kepentingan masyarakat. Di samping itu, data kematian juga diperlukan untuk kepentingan evaluasi terhadap program-program kebijaksanaan penduduk.

Tinggi rendahnya angka kematian dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya : struktur umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, status sosial ekonomi, keadaan lingkungan dan sebagainya.

Menurut Calvin Goldscheider, tingkat mortalitas itu tidak dapat sampai nol, tetapi mempunyai "potensi" besar sekali sehingga dapat memusnahkan suatu masyarakat seluruhnya. (1985 : 70)

Budi Utomo berpendapat bahwa konsep mati perlu diketahui guna mendapatkan data kematian yang benar.

Dengan kemajuan ilmu kedokteran, kadang-kadang sulit untuk membedakan keadaan mati dan keadaan hidup secara klinik. Apabila pengertian mati tidak dikonsepsikan, dikhawatirkan bisa terjadi perbedaan penafsiran antara berbagai orang tentang kapan seseorang dikatakan mati.

(Wirosuhardjo, 1981 : 85)

Menurut konsepnya, terdapat 3 keadaan vital, yang masing-masing saling bersifat "mutually exclusive", artinya keadaan yang satu tidak mungkin terjadi bersamaan dengan salah satu keadaan lainnya. Tiga keadaan vital tersebut ialah:

1. Lahir hidup (live birth)
2. Mati (death)
3. Lahir mati (fetal death).

UN (United Nations) dan WHO (World Health Organization) membuat definisi "mati" sebagai berikut :

"Mati adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup".
(Wirosuhardjo, 1981 : 86)

Pada definisi di atas terlihat bahwa keadaan "mati" hanya bisa terjadi kalau sudah terjadi kelahiran hidup. Dengan demikian keadaan mati selalu didahului

dengan keadaan hidup. Dengan kata lain, mati tidak pernah ada kalau tidak ada hidup. Sedangkan hidup selalu dimulai dengan lahir hidup. Definisi "lahir hidup" menurut UN dan WHO adalah:

"Lahir hidup yaitu peristiwa keluarnya hasil konsepsi dari rahim seorang ibu secara lengkap tanpa memandang lamanya kehamilan dan setelah perpisahan tersebut terjadi, hasil konsepsi bernafas dan mempunyai tanda-tanda hidup lainnya, seperti denyut jantung, denyut tali pusat, atau gerakan-gerakan otot, tanpa memandang apakah tali pusat sudah dipotong atau belum". (Wirosuhardjo, 1981 : 86)

Di lain pihak, "lahir mati" (fetal death) adalah:

"Peristiwa menghilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya".

Dari definisi "mati" dan "hidup" di atas, maka "lahir mati" tidak dimasukkan dalam mati maupun hidup. Termasuk dalam pengertian "lahir mati" antara lain "stillbirth" dan abortus.

3. Migrasi

Definisi dalam arti luas tentang migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu



bersifat sukarela atau terpaksa; serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri. (Everett S. Lee, 1991 : 7)

Migrasi dan struktur pekerjaan mulai menjadi topik yang ramai dibicarakan oleh para ahli sejak tahun 1970-an. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian.

Untuk memberikan arah yang jelas tentang pengertian migrasi, berikut ini penulis sajikan kutipan dari beberapa ahli dalam masalah tersebut. Misalnya Rozy Munir memberikan definisi tentang migrasi sebagai berikut :

"Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara". (Wirosuhardjo, 1981 : 116)

Dalam penjelasan Rozy Munir, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

Untuk dimensi waktu ukuran yang pasti tidak ada, karena sulit menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran. Tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam Sensus Penduduk.

Sedangkan dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari satu kota ke kota lain tetapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu propinsi.

Said Rusli (1988 : 106) mengatakan :

"Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintahan baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara".

Jadi migrasi oleh Said Rusli diartikan sebagai suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Mangalam mengatakan migrasi sebagai :

"Perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migran, dari satu lokasi ke lokasi lainnya". (Lucas, 1995 : 95)

Sedangkan Abustam (1990 : 14) menyebut bahwa :

"Migrasi selalu melibatkan pengertian perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain".

Dimensi ruang ini dapat berupa unit-unit administrasi dukuh, desa, kabupaten, kota atau propinsi; ataukah unit-unit geografis yaitu daerah pegunungan-dataran, pedalaman pantai; atau berdasarkan blok sensus.

Hendropuspito (1989 : 355) menyebut mobilitas geografis sebagai migrasi, yaitu :

"Perpindahan orang atau kelompok dari daerah yang satu ke daerah yang lain dan menurut batas-batas wilayah perpindahan itu ada yang dinamakan imigrasi (masuk), emigrasi (keluar) dan transmigrasi (melintasi batas wilayahnya)".

Selanjutnya sesuai dengan beberapa pengertian migrasi di atas, maka perlu untuk mengetahui pula pengertian migran. Menurut Said Rusli, orang yang melakukan migrasi disebut dengan migran, karena itu seseorang yang disebut sebagai migran ada kemungkinan telah melakukan migrasi lebih dari satu kali.

PBB mengartikan seorang migran jangka panjang sebagai orang yang bermaksud tinggal lebih dari 12 bulan, tetapi tentu saja belum tentu masing-masing migran tetap melaksanakan niatnya yang semula. (Lucas, 1995 : 95)

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Migrasi

Arus migrasi tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dilatarbelakangi faktor-faktor penyebab. Baik yang berfungsi sebagai pendorong di daerah asal maupun sebagai penarik di daerah tujuan, dimana faktor penarik dan faktor pendorong tersebut tentu cukup banyak dan bervariasi dari satu daerah dan daerah lainnya, juga berbeda dari individu yang satu dengan individu lainnya.

Menurut Rozy Munir, pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang

yang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. (Wirosuhardjo, 1981 : 119)

Faktor-faktor pendorong misalnya:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
4. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan faktor-faktor penarik antara lain:

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.

2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

C. Pengertian Adaptasi

Studi tentang adaptasi dewasa ini telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu, terutama oleh para ahli ekologi atau ahli lingkungan hidup dalam hal memahami proses penyesuaian organisme biotik terhadap lingkungannya. Sekalipun demikian, para ahli dari kalangan ilmu-ilmu sosial banyak pula yang membahas masalah adaptasi dalam konteks yang lebih spesifik sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya.

Dalam bidang ilmu-ilmu sosial, para Sosiolog lebih banyak mempergunakan istilah akomodasi daripada adaptasi

sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan mengatasi ketegangan-ketegangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin bahwa :

"Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para Sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya". (Soekanto, 1995 : 82)

Dari pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan fisik lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Sedangkan dalam Antropologi Budaya dan juga dalam lingkungan kedokteran, lebih sering digunakan kata "adaptasi" daripada "akomodasi". Adaptasi berasal dari kata latin *adaptare* yang berarti penyesuaian diri. Misalnya, seseorang yang dipindahkan dari situasi ekologis yang lama ke lingkungan baru, dalam kurun waktu

tertentu akan beradaptasi dengan lingkungan baru itu. (Hendropuspito, 1989 : 230)

D. Hubungan Migrasi dan Adaptasi

Bila ditinjau bentuk hubungan antara migrasi dan adaptasi, sesungguhnya keduanya adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Olehnya itu keduanya selalu seiring sejalan. Migrasi sesungguhnya adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menetap, baik untuk sementara waktu atau untuk selamanya.

Migrasi antar daerah sebagian disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan aspek sosial, ekonomi maupun budaya di daerah asalnya yang tidak mampu diikutinya, sehingga sebagai jalan terakhir memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain yang lebih menjanjikan masa depannya. Padahal sesungguhnya perubahan-perubahan seperti itu juga terdapat di daerah tujuan. Karena di daerah tersebut migran dihadapkan pada lingkungan baru, baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri.

Adaptasi terhadap lingkungan yang melingkupi dirinya akan melalui suatu penyaringan-penyaringan yang kemudian pada akhirnya hasil adaptasi tersebut dapat terwujud dalam tindakannya. Penyaringan-penyaringan tersebut merupakan nilai-nilai atau aturan-aturan sosial maupun budaya masyarakat setempat.

Seorang migran yang tidak mampu beradaptasi terhadap sistem sosial budaya masyarakat setempat cenderung akan menimbulkan konflik baik laten maupun manifest. Konflik laten terjadi manakala tidak ada persamaan persepsi, atau karena adanya persepsi negatif atau prasangka-prasangka sosial yang diakibatkan kurangnya pengetahuan migran akan kepentingan pihak lain, sehingga menimbulkan benturan-benturan sosial budaya dengan masyarakat setempat. Ini sudah menjadi hal yang lumrah mengingat latar belakang sosial budaya kedua etnis tersebut berbeda. Dan untuk menyerasikan perbedaan tersebut membutuhkan waktu yang panjang.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang perlu diadaptasikan besar kemungkinannya berasal dari luar, sehingga perlu kesiapan

yang matang untuk memperkecil kemungkinan terjadinya konflik, baik laten lebih-lebih yang sifatnya manifest.

Untuk mengetahui hubungan antara migrasi dan adaptasi lebih jelasnya penulis mengutip pendapat Said Rusli (1989 : 106) yang menyatakan :

"bahwa migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Orang yang melakukan migrasi disebut migran adalah kemungkinan telah melakukan migrasi lebih dari satu kali."

Dari kutipan di atas dapat digarisbawahi bahwa migrasi melibatkan baik secara keruangan maupun geografis, sehingga migran dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut. Sehingga dengan demikian dapat dikonkretkan bahwa migrasi senantiasa menimbulkan suatu perubahan dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi maupun budaya, sehingga untuk mengantisipasi setiap perubahan tersebut diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan tersebut, sehingga tujuan utama migran di daerah tujuan dapat tercapai.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kelurahan Lette merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar. Kelurahan Lette dibatasi oleh beberapa kelurahan, yakni :

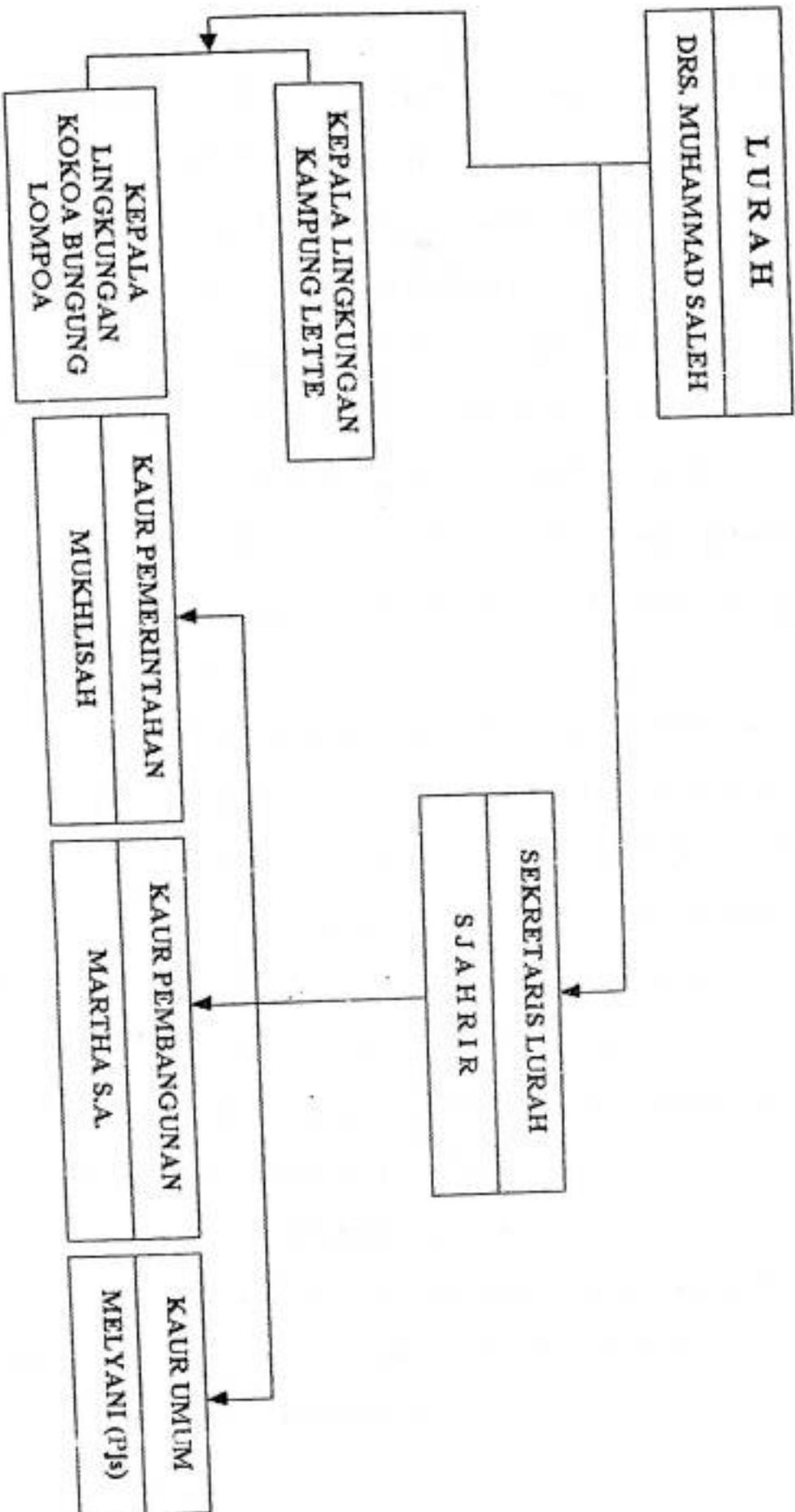
1. Sebelah utara Kelurahan Panambungan.
2. Sebelah selatan Kelurahan Mariso.
3. Sebelah barat Pantai (Selat Makassar).
4. Sebelah timur Kelurahan Kunjungmae.

Kelurahan Lette dibagi ke dalam wilayah yang lebih kecil yang dikenal sebagai rukun warga (RW), yaitu sebanyak 5 RW. Pada setiap RW dibagi lagi ke dalam beberapa wilayah yang dikenal sebagai rukun tetangga (RT), sehingga terdapat sebanyak 28 RT di wilayah Kelurahan Lette.

B. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Lette

Struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Lette sesuai dengan Kepmendagri (Keputusan Menteri Dalam Negeri) Nomor 115 tahun 1991. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN LETTJE



Kepala Kelurahan Lette (lurah) membawahi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Kampung Lette dan Lingkungan Kokoa Bungung Lompoa. Tugas Lurah Lette yaitu melakukan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan umum dan urusan pemerintahan daerah di wilayahnya. Adapun fungsi Lurah Lette yaitu:

1. Melaksanakan koordinasi terhadap jalannya pemerintahan Kelurahan Lette, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.
2. Melaksanakan tugas di bidang pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Melaksanakan usaha dalam rangka peningkatan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat.
4. Melaksanakan kegiatan dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban wilayah.
5. Melaksanakan fungsi-fungsi lain yang dilimpahkan kepada pemerintah kelurahan.

Kepala Kelurahan Lette dibantu oleh seorang Sekretaris Lurah. Sekretaris Lurah membawahi tiga kepala urusan, yaitu kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan umum.

Tugas Sekretaris Lurah Lette yaitu membantu kepala kelurahan di bidang pembinaan, administrasi dan memberikan pelayanan teknis administratif kepada seluruh perangkat pemerintah kelurahan. Fungsi sekretaris lurah yaitu:

1. Melaksanakan koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perangkat kelurahan.
2. Melaksanakan pengumpulan, mengevaluasi data dan perumusan program serta petunjuk untuk keperluan pembinaan penyelenggaraan tugas umum pemerintah kelurahan, pembangunan dan pembinaan kesejahteraan rakyat.
3. Melakukan pemantauan terhadap kegiatan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kesejahteraan rakyat.
4. Memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan dan kesejahteraan.
5. Melakukan urusan surat-menyurat, kearsipan dan rumah tangga, perlengkapan dan menyusun laporan serta memberikan pelayanan teknis dan administratif kepada seluruh perangkat pemerintah kelurahan.

Selanjutnya penulis akan menguraikan tugas pokok kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan umum.

Tugas pokok kepala urusan pemerintahan yaitu:

1. Mengumpulkan, mengolah, mengevaluasi data di bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban.
2. Mengumpulkan bahan dalam rangka pembinaan wilayah dan masyarakat.
3. Melakukan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban.
4. Membantu tugas-tugas di bidang pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
5. Membantu pelaksanaan dan pengawasan Pemilihan Umum (Pemilu).
6. Membantu pelaksanaan tugas-tugas di bidang keagrarian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Melakukan pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat.
8. Membantu penyelenggaraan kegiatan administrasi pertahanan sipil.

9. Membantu pelaksanaan pengawasan terhadap penyaluran bantuan kepada masyarakat serta melaksanakan kegiatan pengamanan akibat bencana alam dan bencana lainnya.
10. Membantu dan mengusahakan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan warga.
11. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban.

Tugas pokok kepala urusan pembangunan yaitu:

1. Mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi data di bidang perekonomian, pembangunan dan kesejahteraan rakyat.
2. Melakukan kegiatan pembinaan terhadap perkoperasian, pengusaha ekonomi lemah dan kegiatan perekonomian lainnya dalam rangka meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat.
3. Melakukan pembinaan dalam bidang keagamaan, kesehatan, Keluarga Berencana dan pendidikan masyarakat.
4. Melakukan pelayanan kepada masyarakat di bidang perekonomian, pembangunan dan kesejahteraan rakyat.
5. Melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan swadaya dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan pelaksanaan pembangunan.

6. Membantu pembinaan koordinasi pelaksanaan pembangunan serta menjaga dan memelihara prasarana dan sarana fisik di lingkungan kelurahan.
7. Melaksanakan administrasi perekonomian dan pembangunan di kelurahan.
8. Membantu membina dan menyiapkan bahan-bahan dalam rangka musyawarah lembaga ketahanan masyarakat desa.
9. Membantu mengumpulkan dan menyalurkan dana/bantuan terhadap korban bencana alam dan bencana lainnya.
10. Membantu pelaksanaan pembinaan kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, pramuka dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
11. Membina kegiatan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah.
12. Membantu pelaksanaan pemungutan dana Palang Merah Indonesia.
13. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang perekonomian, pembangunan dan kesejahteraan rakyat.

Tugas pokok kepala urusan umum yaitu:

1. Melakukan administrasi kepegawaian.
2. Melakukan administrasi keuangan.

3. Melakukan urusan perlengkapan dan inventaris kelurahan.
4. Melakukan urusan rumah tangga.
5. Mengatur penyelenggaraan rapat-rapat dinas dan upacara.
6. Melakukan urusan tata usaha kelurahan.
7. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan pemerintah kelurahan.

C. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk di Kelurahan Lette berjumlah 11.084 orang, terdiri dari 5.684 orang laki-laki dan 5.400 orang perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga adalah sebanyak 1439 kepala keluarga.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah penduduk menurut komposisi umur, penulis kelompokkan menjadi dua macam yaitu yang ditinjau dari kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Pengelompokan ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi jumlah penduduk menurut komposisi umur pada kelompok pendidikan di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Komposisi Umur	Frekuensi (orang)
1.	0 - 3 tahun	625
2.	4 - 6 tahun	870
3.	7 - 12 tahun	900
4.	13 - 15 tahun	975
5.	16 - 18 tahun	990
6.	19 - keatas	6.025
Jumlah		10.385

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999.

Tabel 2. Distribusi jumlah penduduk menurut komposisi umur ditinjau dari kelompok tenaga kerja di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Komposisi Umur	Frekuensi (orang)
1.	10 - 11 tahun	-
2.	15 - 19 tahun	190
3.	20 - 26 tahun	200
4.	27 - 40 tahun	205
5.	41 - 56 tahun	250
6.	57 - keatas	270
Jumlah		1115

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999.

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-49 tahun) di Kelurahan Lette sangat besar yaitu \pm 845 orang, ini merupakan potensi yang besar bagi pembangunan negara Indonesia apabila dikembangkan sebaik mungkin.

D. Keadaan Pendidikan

Di Kelurahan Lette sarana pendidikannya masih kurang memadai guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sarana pendidikan formal yang tersedia meliputi : Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan pendidikan non formal seperti kursus menjahit. Adapun untuk lebih jelasnya rincian sarana pendidikan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Sarana pendidikan formal yang tersedia di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	Kelompok Bermain	-	-
2.	T.K.	-	1
3.	Sekolah Dasar	-	1
4.	S.M.T.P.	-	1
5.	S.M.T.A.	-	-
6.	Akademi	-	-
7.	Institut/Sekolah Tinggi/PT	-	-
Jumlah		-	3

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sarana pendidikan sekolah menengah tingkat atas tidak ada baik S.M.T.A. negeri maupun swasta. Hal ini mengakibatkan siswa yang tamat di sekolah menengah tingkat pertama, jika ingin melanjutkan pendidikannya harus ke luar Lette. Demikian pula halnya bagi siswa lulusan sekolah menengah

tingkat atas, apabila akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, maka mereka harus ke daerah lain. Hal tersebut memang memungkinkan untuk dilakukan, mengingat bahwa letak sekolah-sekolah tersebut masih tergolong dekat jaraknya dari Kelurahan Lette.

Lain halnya dengan sarana pendidikan khusus, misalnya pondok pesantren, madrasah, sekolah luar biasa tidak dijumpai di daerah ini. Sedangkan sarana pendidikan non formal seperti; BLK (Balai Latihan Kerja) dan PLK (Pusat Latihan Kerja) tidak ada. Sarana pendidikan non formal yang ada di daerah ini hanya kursus, itupun hanya menyelenggarakan kursus menjahit sebanyak 1 buah.

Walaupun sekolah menengah tingkat atas dan perguruan tinggi tidak ditemukan di daerah ini serta sarana pendidikan non formal juga jarang dijumpai, namun animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau meningkatkan keterampilan sehingga dapat bersaing dengan yang lain cukup besar. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4 dan 5 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan umum di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (orang)
1.	Taman Kanak-kanak	3205
2.	Sekolah Dasar	3600
3.	SMP/SLTP	1025
4.	SMA/SLTA	1570
5.	Akademi/D ₁ - D ₃	290
6.	Sarjana/S ₁ - S ₃	205
	Jumlah	9895

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Tabel 5. Distribusi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan khusus di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (orang)
1.	Pondok Pesantren	35
2.	Madrasah	70
3.	Pendidikan Keagamaan	-
4.	Sekolah Luar Biasa	-
5.	Kursus/Keterampilan	175
	Jumlah	280

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Berdasarkan Tabel 4 di atas, memperlihatkan bahwa penduduk yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah dasar (SD) yang paling banyak yaitu 3600 orang, hal ini memberikan asumsi bahwa kesadaran masyarakat akan

pentingnya pendidikan bagi keluarganya masih sangat rendah. Dan akan terlihat jelas bagaimana rendahnya kesadaran masyarakatnya jika dibandingkan dengan jumlah lulusan Akademi ($D_1 - D_2$) yang hanya berjumlah 290 orang serta lulusan Sarjana ($S_1 - S_2$) sebanyak 205 orang.

Sedangkan Tabel 5 menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi dan kesadaran akan persaingan meraih pekerjaan yang cukup ketat mendorong mereka untuk lebih meningkatkan keterampilannya. Untuk itu mereka memasuki tempat-tempat yang menyelenggarakan kursus-kursus, sehingga jumlah yang mengikuti kursus-kursus keterampilan cukup besar yaitu 175 orang.

E. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Penduduk di Kelurahan Lette mempunyai tingkat kemampuan ekonomi yang beragam. Secara umum mayoritas sumber pendapatan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sebagai wiraswasta/pedagang sebanyak 1700 orang kemudian disusul oleh karyawan swasta sebanyak 565 orang. Untuk menggambarkan keragaman mata pencaharian penduduk tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi (orang)
1.	Pegawai Negeri Sipil	475
2.	ABRI	25
3.	Karyawan perusahaan swasta	565
4.	Wiraswasta/pedagang	1700
5.	T a n i	-
6.	Pertukangan	27
7.	Buruh tani	1
8.	P e m u l u n g	5
9.	J a s a	75
	Jumlah	2873

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Demikianlah keragaman mata pencaharian penduduk yang berada di Kelurahan Lette. Ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di kelurahan tersebut memiliki pendidikan yang cukup, karena untuk bekerja sebagai wiraswasta/pedagang membutuhkan perencanaan yang dilandasi oleh pengetahuan yang cukup. Demikian pula halnya jika seseorang ingin bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang cukup agar dapat bersaing dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

Kondisi rumah penduduk di Kelurahan Lette cukup memadai, karena sebagian besar perumahan penduduk sudah

permanen. Kondisi ini disebabkan karena perumahan yang berada di Kelurahan Lette ditunjang oleh penghasilan rata-rata pemiliknya cukup memungkinkan untuk membangun rumah permanen. Hanya sebagian saja yang masih dalam bentuk rumah panggung, itupun dibawahnya sudah permanen dan dikontrakkan/dipersewakan kepada orang lain termasuk para migran Jawa Timur. Di daerah ini tidak ditemukan kompleks perumahan. Untuk mengetahui kondisi perumahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kondisi perumahan penduduk di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Kondisi Perumahan	Frekuensi (buah)
1.	Rumah permanent	515
2.	Rumah semi permanent	167
3.	Rumah non permanent	205
	Jumlah	887

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Kelurahan Lette memiliki berbagai sarana dan prasarana seperti sarana keagamaan, kesehatan, sosial, dan olah raga. Sedangkan prasarananya seperti alat komunikasi. Untuk menggambarkan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9 berikut.

Tabel 8. Sarana keagamaan, kesehatan, sosial, dan olah raga di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Jenis Sarana	Frekuensi (buah)
1.	Masjid	5
2.	Poliklinik/Balai Pelayanan Masyarakat	2
3.	Apotek/depot obat	3
4.	Panti asuhan	1
5.	Panti pijat tunanetra	1
6.	Lapangan volly ball	1
7.	Lapangan bulutangkis	3
8.	Lapangan tenis meja	5
	Jumlah	21

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Tabel 9. Prasarana yang ada di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Jenis Prasarana	Frekuensi (buah)
1.	Orari	10
2.	Intercom	15
3.	Telepon umum	2
4.	Pesawat telepon	682
5.	Pesawat televisi	650
6.	Pesawat radio	512
	Jumlah	1871

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Berbagai alat transportasi yang terdapat di Kelurahan Lette, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Alat transportasi yang ada di Kelurahan Lette tahun 1999.

No.	Alat Transportasi	Frekuensi (buah)
1.	Sepeda	115
2.	Gerobak	20
3.	Becak	575
4.	Sepeda motor	470
5.	Oplet/mikrolet	5
6.	Mobil dinas	3
7.	Mobil pribadi	36
8.	Bus umum	5
9.	Truk	4
10.	Perahu bermotor	15
Jumlah		1248

Sumber data : Kantor Kelurahan Lette, 1999

Tabel di atas memperlihatkan bahwa penduduk Kelurahan Lette cukup memiliki alat transportasi yang memadai. Hal ini memungkinkan lancarnya transportasi dan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik kegiatan kedinasan maupun di luar kegiatan kedinasan tersebut. Bagi penduduk yang tidak memiliki kendaraan pribadi juga tidak mengalami kesulitan bila ingin bepergian karena di kelurahan tersebut arus transportasi sangat lancar dengan angkutan-angkutan umum baik mikrolet maupun bis umum.

Keadaan Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette

Masyarakat Makassar adalah masyarakat yang terogen, yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Ini dapat dilihat dari cara berbicara mereka, logatupun dialeknya yang khas. Ini menandakan bahwa Makassar akan migran. Migran tersebut datang di samping ada ng mengembangkan ekonomi juga ada pula yang mempunyai gjuan melanjutkan sekolah, baik di tingkat SLTA maupun . Perguruan Tinggi.

Demikian pula dengan keadaan migran Jawa Timur di elurahan Lette. Mereka rata-rata mempunyai dua tujuan. ertama adalah migran yang mempunyai tujuan melanjutkan ekolah. Karena di Makassar banyak terdapat sekolah, erguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang sudah erkenal di tingkat nasional. Sehingga tak heran kalau anyak kita temukan mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan, ermasuk yang datang dari Jawa Timur. Kedua adalah migran ang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ekonominya. ereka membuka warung-warung makan yang antara lain: arung nasi goreng, mie bakso, gado-gado, es teler, dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan faktor yang penting diketahui dalam suatu penelitian. Dari data responden ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada umumnya responden berasal dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur yaitu sebanyak 50 orang. Untuk lebih rincinya identitas responden tersebut akan penulis bahas satu per satu.

1. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi dibandingkan perempuan. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai jumlah responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi responden menurut jenis kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	44	88
2.	Perempuan	6	12
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena migrasi antar pulau mempunyai tingkat resiko yang besar terutama pada perempuan dan adanya migran perempuan di daerah penelitian ini karena mengikuti suami atau keluarga. Di samping itu yang menjadi penyebab lainnya karena beban tanggung jawab untuk memberikan penghidupan yang layak ada pada laki-laki sebagai kepala keluarga.

1. Umur

Penelitian ini sebenarnya tidaklah membatasi umur responden. Oleh karena itu, gambaran umur responden yang terlihat kemudian bisa dilihat sebagai

atau kecenderungan tertentu dari umur migran. Dari 50 orang responden, jumlah yang paling besar adalah responden dengan usia antara 20 tahun sampai 24 tahun, kemudian disusul oleh responden dengan usia 25 tahun sampai 29 tahun dan seterusnya, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Distribusi responden menurut kelompok umur.

No.	Komposisi Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	15 - 19	5	10
2.	20 - 24	17	34
3.	25 - 29	9	18
4.	30 - 34	5	10
5.	35 - 39	8	16
6.	40 - 44	1	2
7.	45 - 49	3	6
8.	50 tahun ke atas	2	4
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Tabel 12 memperlihatkan bahwa rata-rata umur migran hampir merata pada umur 20-24 tahun. Pada usia ini memang seseorang telah memasuki usia kerja dan telah mulai ikut membantu meringankan beban ekonomi

uarga ataukah telah mulai mencoba melepaskan
ergantungan mereka secara ekonomi terhadap keluarga
u dengan kata lain mulai mencoba untuk hidup
diri. Banyak di antara mereka yang mengalami
sulitan untuk memenuhi tuntutan itu apabila tetap
ada di lingkungan tempat lahir, misalnya karena
sa malu untuk melakukan suatu pekerjaan. Keadaan
perti itu, ditunjang pula oleh keinginan mereka
tuk mencari pengalaman baru, dimana pada akhirnya
an memaksa mereka untuk meninggalkan daerah
al/tanah kelahirannya.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden juga merupakan
faktor penting diketahui dalam penelitian, karena
pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap proses
adaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan baik
fisik maupun sosial budaya. Pendidikan ini tidak saja
pendidikan secara formal yang diperoleh di bangku
sekolah, melainkan juga pendidikan non formal berupa
keterampilan-keterampilan. Namun demikian pendidikan
yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah

Perkawinan Responden

Status perkawinan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar statusnya sudah menikah. Hal ini ada hubungannya dengan usia rata-rata responden yang penulis uraikan pada Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa usia 20-24 tahun merupakan usia yang memang memungkinkan untuk melangsungkan pernikahan. Namun demikian untuk lebih jelasnya, status perkawinan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

14. Distribusi responden menurut status perkawinan.

Status Perkawinan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
Sudah kawin	25	50
Belum kawin	22	44
Janda/duda	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer, 1999

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden, 25 orang statusnya sudah kawin atau sekitar 50%. Sedangkan sisanya yaitu 22 orang (44%) belum menikah.

kawin dan janda/duda ada 3 orang (6%). Namun demikian dari sekian banyak responden yang sudah kawin tersebut hanya sebagian kecil saja yang diikuti oleh isterinya, dan rata-rata isteri mereka ditinggal di daerah asal bersama anak dan orang tuanya.

5. Agama

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa semua responden atau 100% beragama Islam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berasal dari daerah-daerah yang memang mayoritas penduduknya beragama Islam (Data primer, 1999).

6. Daerah Asal

Semua responden dalam penelitian ini berasal dari desa di berbagai kabupaten yang ada di Jawa Timur, antara lain Kabupaten Tuban (10 orang), Lamongan (29 orang), Malang (6 orang), Bojonegoro (2 orang), Jember (1 orang), dan Jombang sebanyak 2 orang.

Responden yang berasal dari Kabupaten Lamongan menempati urutan pertama yaitu sebanyak 58%, disusul responden yang berasal dari Kabupaten Tuban (20%). Hal

ini dikarenakan kedua kabupaten tersebut rawan banjir, sehingga banyak penduduknya yang pindah mencari daerah yang aman. Kemudian Kabupaten Malang sebanyak 12%. Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Jombang masing-masing 4%, dan Kabupaten Jember hanya 2%. Ini disebabkan jarak antara Jember dengan Bali sangat dekat, dimana Bali mempunyai banyak tempat wisata yang sangat mengundang penduduk di sekitarnya untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut, termasuk masyarakat Kabupaten Jember.

B. Faktor Pendorong dan Penarik Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette

Sebelum membahas faktor pendorong dan faktor penarik migran Jawa Timur di Kelurahan Lette, maka terlebih dahulu penulis paparkan alasan para responden memilih Kelurahan Lette sebagai tempat bermigrasi.

Selain lokasi Kelurahan Lette di tengah-tengah kota, juga disebabkan Kelurahan Lette dekat dengan tempat-tempat hiburan misalnya Pantai Losari dan Stadion Mattoanging, dan lain-lain, dimana kondisi semacam itu sangat cocok dengan pekerjaan mereka yang kebanyakan

sebagai pedagang makanan dan minuman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Alasan responden memilih Kelurahan Lette.

No.	Alasan Responden	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Lokasinya di tengah kota	10	20
2.	Dekat dengan tempat-tempat hiburan	40	80
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi baik pada skala regional, nasional dan internasional, yaitu: faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong umumnya dihubungkan dengan perubahan-perubahan sosial, budaya dan ekonomi daerah asal (pedesaan). Sedangkan faktor penarik dihubungkan dengan kemampuan daerah tujuan (kota) memberikan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana. Selain dari itu, para migran datang untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka

miliki, di samping mencari kemungkinan-kemungkinan kenaikan status.

Demikian juga dengan migran Jawa Timur di Kelurahan Lette. Mereka bermigrasi karena adanya hal-hal yang menjadi faktor pendorong yang bersumber dari daerah asal, juga disebabkan adanya faktor penarik yang ada di daerah tujuan, serta faktor sarana yang berkaitan dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, dan ada atau tidaknya hambatan untuk mengadakan perpindahan tersebut (transportasi).

1. Faktor Pendorong

Masalah penduduk, khususnya penambahan penduduk yang pesat di Jawa Timur akan memperbesar tekanan pada pola penggunaan tanah di pedesaan serta akan mengakibatkan makin menyempitnya luas pemilikan tanah, khususnya tanah pertanian (sawah). Tekanan yang demikian makin hari makin bertambah intensitasnya, seiring dengan makin bertambah banyaknya jumlah penduduk di pedesaan. Tanah yang dimiliki dan diusahakan oleh setiap keluarga semakin sempit.

Pemilikan tanah yang sempit, sejalan dengan tingkat teknologi pertanian yang menyebabkan produksi pertanian rendah, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani. Sudah barang tentu hal ini mengakibatkan pendapatan petani sangat rendah. Atau sebaliknya, teknologi pertanian yang tinggi menyebabkan berkurangnya peluang bekerja dan berusaha di daerah pertanian (sawah).

Demikian halnya dengan keadaan daerah asal migran Jawa Timur di Kelurahan Lette. Para migran di daerah asal sebagian besar adalah masyarakat golongan bawah (wong cilik). Kebanyakan mereka adalah petani tanpa lahan, bahkan ada juga yang bekerja sebagai buruh tani, serta pengangguran. Berikut ini penulis paparkan status pekerjaan responden di daerah asal beserta jumlah tanggungan mereka di daerah asal.

Tabel 16. Status pekerjaan responden di daerah asal.

No.	Status Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	24	48
2.	Buruh tani	5	10
3.	Pedagang	9	18
4.	Tukang	3	6
5.	Sopir	1	2
6.	Pengangguran	8	16
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 24 orang responden adalah petani. Tetapi diantara 24 orang tersebut, hanya 5 orang yang mempunyai sawah. Luasnya yaitu 250 m² (1 orang), 300 m² (3 orang) dan 0,5 ha (1 orang). Sedangkan 19 orang lainnya adalah petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Mereka mengerjakan sawah orang lain dengan sistem bagi hasil.

Karena tanah tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga responden, akibatnya mereka mengalihkan perhatiannya ke sektor ekonomi lainnya di luar pertanian. Seperti berdagang sebanyak 9 orang, tukang (3 orang), sopir (1 orang). Sedangkan pengangguran jumlahnya (8 orang). Alasan mereka yang menganggur sebagaimana hasil wawancara penulis dengan para responden, yaitu susah mencari pekerjaan di daerah asal. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan para responden yang merupakan sumber rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan, sampai pada lamban menyesuaikan sikap dalam mengantisipasi inovasi baru, sehingga mereka tidak mampu bersaing dalam pasar kerja.

Kebanyakan responden 84% (42 orang) menanggung kebutuhan anggota keluarga mereka, sehingga tingkat pendapatan mereka tetap rendah. Sedangkan responden yang tidak menanggung kebutuhan keluarganya, hanya 8 orang (6%). Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai pekerjaan/pengangguran.

Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan jumlah tanggungan yang besar, menuntut mereka berupaya untuk mencukupinya dengan mencari tambahan penghasilan. Untuk melihat jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Jumlah tanggungan responden di daerah asal.

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak Ada	8	16
2.	1 orang	11	22
3.	2 orang	12	24
4.	3 orang	5	10
5.	4 orang	5	10
6.	lebih dari 4 orang	9	18
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Selanjutnya untuk melihat bagaimana perbandingan jenis pekerjaan, jumlah tanggungan dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya,

maka dapat disajikan lebih lanjut tentang berapa besar penghasilan mereka di daerah asal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Penghasilan responden per bulan di daerah asal.

No.	Penghasilan (Rp.)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Di bawah Rp. 100.000	24	48
2.	Rp. 100.000 - Rp. 200.000	8	16
3.	Rp. 201.000 - Rp. 300.000	6	12
4.	Rp. 301.000 - Rp. 400.000	3	6
5.	Di atas Rp. 401.000	1	2
6.	Tidak berpenghasilan	8	16
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Dari tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa dari pekerjaan yang mereka tekuni (petani, buruh tani, pedagang, sopir), belumlah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Yang berpenghasilan dibawah Rp. 100.000 yaitu mereka yang bekerja sebagai petani sebanyak 24 orang, dan yang berpenghasilan di atas Rp. 401.000 hanya 1 orang yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan yang tidak mempunyai penghasilan sebanyak 8 orang, yaitu mereka yang tergolong sebagai pengangguran.

Selain hal tersebut di atas, faktor lain yang mendorong responden datang di Kelurahan Lette yaitu untuk mencari pengalaman (5 orang), dan karena bencana alam (kebakaran) yaitu sebanyak 1 orang. Mereka tidak langsung datang begitu saja, tetapi terlebih dahulu mereka mengetahui informasi tentang daerah yang akan dituju. Informasi ini mereka peroleh dari teman dekat maupun dari tetangga kampung yang pulang merantau dari Kelurahan Lette.

2. Faktor Penarik

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa proses migrasi di samping terjadi karena adanya hal-hal yang menjadi faktor pendorong (di daerah asal), juga disebabkan karena adanya faktor penarik (di daerah tujuan).

Salah satu tempat yang mereka datangi adalah Kelurahan Lette. Di Kelurahan Lette terbuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan pendidikan dan keterampilannya (17 orang) atau 34%. Hal ini dikarenakan ketidakpuasan mereka dengan pekerjaan yang digelutinya di daerah asal. Walaupun

pada akhirnya di daerah tujuan mereka hanya bisa terserap di sektor informal, namun mereka tetap menemukannya. Karena mereka berkeinginan untuk menambah penghasilannya di daerah asal yang dirasakan tidak cukup untuk menghidupi anggota keluarganya (14 orang) atau 28%. Dalam tabel berikut disajikan jenis pekerjaan responden di daerah tujuan (Kelurahan Lette).

Tabel 19. Status pekerjaan responden di daerah tujuan.

No.	Status Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Pedagang	48	96
2.	Sopir	1	2
3.	Guru	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Dari tabel 19 di atas, diketahui bahwa 96 % (48 orang) responden adalah pedagang, yang terbagi atas 46 orang pedagang makanan (mie/bakso, gado-gado, sari laut, kue dan minuman). Lokasinya tersebar di beberapa tempat diantaranya di pantai Losari, di Stadion Mattoanging, di lokasi pemukiman, di sekolah-sekolah, serta di kampus-kampus. 2 orang lainnya adalah

pedagang bahan bangunan yang berlokasi di sekitar jalan utama, dan pedagang bahan-bahan makanan yang bertempat di lokasi pemukiman. Sedangkan 2 orang yang pekerjaannya bukan sebagai pedagang yaitu 1 orang yang bekerja sebagai sopir dan 1 orang sebagai guru.

Di samping karena faktor-faktor di atas, hal lain yang menarik mereka bermigrasi yaitu adanya orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung di daerah tujuan (16 orang). Orang di sini adalah keluarga beserta sanak keluarga atau teman dekat. Serta faktor lingkungan (10 orang), yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang akan mereka datangi nanti.

Selain faktor pendorong dan faktor penarik tersebut di atas, terdapat juga faktor sarana bagi orang-orang Jawa Timur untuk mengadakan migrasi ke Kelurahan Lette. Faktor tersebut yaitu jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan. Seperti kita ketahui bahwa jarak antara Jawa Timur dengan Sulawesi Selatan sangat jauh, dan hanya bisa ditempuh dengan kapal laut atau pesawat terbang. Hal ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Akan tetapi, walaupun rintangan "jarak" ini meskipun selalu ada, namun bukan merupakan faktor

terpenting. Rintangan "jarak" tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah, dan ada juga yang memandangnya sebagai hal yang sepele. Seperti halnya 3 orang responden yang tidak mempermasalahkan hal itu untuk datang ke Kelurahan Lette.

C. Efek dan Prospek Migran Jawa Timur di Kelurahan Lette

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap gerak penduduk menimbulkan berbagai efek. Efek gerak penduduk ini terutama dirasakan oleh individu, rumah tangga dan komunitasnya. Demikian pula dengan proses migrasi para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette telah menimbulkan berbagai efek.

Adapun prospek para migran penulis mengartikannya sebagai masa depan. Jadi di sini penulis ingin meramalkan atau memperkirakan kehidupan masa depan para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette. Untuk meramalkan kehidupan para migran Jawa Timur yang akan datang ini, penulis mengambil

dasar dari sebelum melakukan migrasi dan setelah melakukan migrasi.

Untuk lebih jelasnya, pembahasan tentang efek dan prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut ini.

1. Efek Migran Jawa Timur

Kelurahan Lette terdiri dari berbagai etnis/suku. Oleh karena itu masyarakatnya bersifat heterogen. Dengan kedatangan migran Jawa Timur di daerah ini yang secara langsung akan mempertemukan dua budaya yang berbeda, maka secara otomatis dapat menimbulkan berbagai efek, baik efek negatif maupun positif. Efek ini timbul dari berhasil tidaknya para migran beradaptasi dengan penduduk setempat. Karena hal ini merupakan salah satu sarana agar mereka dapat akrab dan diterima menjadi anggota masyarakat setempat. Untuk itu masing-masing responden memiliki cara tersendiri yang dianggapnya efektif untuk dapat dikenal dan mengenal lingkungan sosialnya.

Selanjutnya penulis uraikan berbagai efek yang ditimbulkan oleh kedatangan para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar.

4. Efek Demografi

Para migran Jawa Timur dalam bermigrasi di Kelurahan Lette menimbulkan efek. Kedatangan mereka berarti otomatis menambah jumlah penduduk. Namun tidak ada data yang konkrit mengenai hal ini. Hal ini menurut pemerintah setempat, dikarenakan hanya sebagian dari mereka yang mempunyai surat izin menetap. Bila ada keluarganya yang datang untuk menetap, mereka tidak melaporkan pada aparat setempat. Hal ini karena semula kunjungan mereka hanya sekedar menemui kerabat atau teman di kota. Tetapi kunjungan itu juga digunakan untuk melihat-lihat lapangan pekerjaan yang mungkin dapat menyerapnya, serta tempat tinggal yang mungkin dapat ditempatinya pada awal kepindahan nanti. Sehingga memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk memutuskan menetap. Di samping itu karena pihak yang ditinggali sibuk bekerja sehingga terkadang lupa untuk melapor. Mereka baru melapor bila membutuhkan identitas. (hasil wawancara dengan **Drs. Muhammad Saleh** pada tanggal 5 Agustus 1999)

Demikian juga dengan pendapat Ketua RW 5, ada beberapa migran yang tidak melaporkan jumlah keluarganya yang sesungguhnya. Mereka hanya melaporkan nama keluarga yang memang sudah ada lebih dahulu di daerah itu, sedangkan yang datang kemudian tidak dilaporkan, sehingga menimbulkan masalah dalam hal pendataan berapa jumlah pasti dari migran Jawa Timur yang ada di kelurahan Lette. (Wawancara dengan **Drs. M. Yusuf H.** tanggal 29 Agustus 1999).

Di samping itu, pengaruh negatif yang paling banyak disoroti oleh Dinas Tata Ruang Kota dan pihak pemerintah kota terhadap kedatangan para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette adalah terbentuknya perkampungan kumuh (*slum area*) yang merupakan sumber berbagai ketegangan, kejahatan, dan sumber berbagai penyakit. Perkampungan kumuh ini merupakan bagian kota yang rawan akan bencana kebakaran, karena selain padatnya bangunan, juga karena kualitas rumahnya sangat rendah, terdiri dari bahan-bahan yang mudah terbakar.

Efek Ekonomi

Di bidang ekonomi, dengan kedatangan migran tersebut menimbulkan efek yang positif bagi migran dan keluarganya, juga terhadap penduduk dan pemerintah kota setempat.

Bagi para migran sendiri, alasan mereka bermigrasi sebenarnya bermacam-macam antara lain untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, di samping itu ada yang karena ingin mendapatkan tambahan penghasilan.

Dari tujuan migran tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa kedatangan mereka mengakibatkan mereka dapat memperoleh pekerjaan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah penghasilan bagi para migran dan keluarga di daerah asal yang ditinggalkannya. Hal tersebut disebabkan karena di samping kebanyakan mereka tidak malu untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, selain itu pekerjaan yang mereka kerjakan adalah pekerjaan yang tidak biasanya dikerjakan oleh masyarakat setempat.

Sedangkan bagi sebagian penduduk di Kelurahan Lette, kedatangan para migran Jawa Timur sangat

membantu dalam penyediaan tenaga kerja, karena mereka telah memberikan kesempatan kerja pada penduduk setempat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden dapat diketahui bahwa ada sebagian diantara mereka yang dalam mengerjakan pekerjaannya bukan hanya dibantu oleh anggota keluarganya, tetapi juga oleh penduduk setempat (9 orang). Di samping itu ada sebagian dari penduduk setempat yang mulai meniru usaha yang telah digeluti oleh para migran Jawa Timur.

Efek ekonomi terhadap pemerintah kota setempat adalah memasukkan dana retribusi rutin atau pajak bagi mereka yang mengadakan usaha di Kelurahan Lette. Besar retribusi yang dibayar oleh para responden yaitu antara Rp 200 sampai Rp 10.000. Penarikannya yaitu setiap hari, sekali dalam seminggu dan ada juga yang setiap bulan sekali.

Retribusi ini bagi pemerintah kota setempat merupakan suatu sumber dana yang sangat diperlukan untuk membangun kota yang bersih dan aman dari tindak kriminal yang pada akhirnya dapat membantu kestabilan nasional.

Efek Sosial-Budaya

Efek sosial budaya yang ditimbulkan oleh adanya migran Jawa Timur di Kelurahan Lette sebagaimana yang penulis temukan di lapangan, jelas terlihat bahwa dengan kedatangan mereka yang otomatis membawa adat dan kebudayaan serta kebiasaan mereka, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab hampir seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, secara aktif diikuti oleh para migran, seperti gotong royong dan ronda malam/Siskamling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Partisipasi responden dalam kegiatan gotong royong dan Siskamling di Kelurahan Lette

No.	Bentuk Partisipasi	Jenis Kegiatan	
		Gotong royong	Siskamling
1.	Terlibat langsung	35	11
2.	Diwakili	-	1
3.	Menyumbang	10	11
4.	Memberi bantuan pemikiran	4	-
5.	Tidak terlibat	1	27
Jumlah		50	50

Sumber : Data primer, 1999

Dari tabel dilihat bahwa 35 orang responden terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong/kerja bhakti, yaitu dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan serta perbaikan sarana-sarana fisik. Sedangkan yang menyumbang, memberi bantuan pemikiran dan tidak terlibat dalam kegiatan gotong royong, alasan mereka karena capek bekerja pada malam hari. Sehingga pagi hari mereka gunakan untuk tidur dan siang harinya mereka mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk dibawa bekerja pada malam hari, yaitu di Pantai Losari dan di Stadion Mattoanging. Tetapi biasanya mereka menyumbang uang (minimal Rp. 5.000), menyediakan makanan dan minuman bagi mereka yang sedang kerja bhakti.

Mengenai kegiatan Siskamling, 11 orang responden terlibat langsung, 1 orang diwakili oleh suaminya, 11 orang membayar dan 27 orang tidak terlibat. Alasan responden membayar karena mereka bekerja pada malam hari, dan responden yang tidak terlibat, karena memang di lingkungan mereka tidak ada kegiatan Siskamling.

Kegiatan Siskamling ini dilakukan setiap hari. Tiap orang mendapat giliran 1 kali dalam 1 bulan untuk

berjaga malam di lingkungan Rukun Tetangga (RT) nya masing-masing. Bagi yang tidak hadir pada giliran jaga malamnya, dikenakan denda Rp. 10.000 per 1 kali jaga malam.

Demikian pula dengan acara keagamaan, karena 100% responden beragama Islam, maka tidak sulit bagi mereka bergabung dengan penduduk setempat, melalui peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw dan Peringatan 1 Muharram. Dengan kegiatan tersebut di atas memungkinkan mereka membaaur dengan masyarakat setempat. Dengan mengikuti acara-acara tersebut di atas, mereka berhubungan serta berinteraksi dengan masyarakat setempat. Di samping itu, kegiatan tersebut bagi para responden dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui atau menambah pengalaman tentang keadaan budaya, adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat.

Demikian pula sebaliknya, banyak juga di antara responden yang masih melaksanakan adat kebiasaan mereka di daerah asal dan dilaksanakan di Kelurahan Lette, misalnya acara-acara selamatan atau kenduri,

dimana mereka memanggil tetangganya (penduduk setempat) untuk ikut dalam acara/kegiatan tersebut.

Di balik situasi yang demikian itu, dalam interview mendalam yang penulis lakukan, diketahui bahwa beberapa responden masih memegang corak budaya bahasa atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di daerah asal.

Sedangkan pada anak-anak mereka, pola kebahasaan mereka walaupun masih menggunakan bahasa Indonesia, namun logat mereka sudah dipengaruhi oleh gaya bahasa di daerah tujuan, khususnya bahasa Makassar. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada dasarnya yang paling mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar itu adalah anak-anak.

Demikian efek sosial budaya yang timbul dari para migran Jawa Timur di Kelurahan Lette, secara individu para migran dapat memperbanyak pergaulan pribadi. Dengan mengamati, berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya yang baru dan mereka dapat membandingkan dengan budaya yang mereka miliki atau yang mereka bawa dari daerah asal.

Menurut hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa sebenarnya para migran tersebut sanggup bekerja sama dengan masyarakat setempat. Ini terbukti dari 50 orang responden, ternyata yang pernah mengalami konflik atau pertengkaran yaitu hanya 9 orang (18%). Masalah yang menjadi konflik mereka adalah berhubungan dengan masalah-masalah pekerjaan yaitu sebanyak 7 orang (14%), mengurus surat izin menetap yaitu 1 orang (2%), dan masalah mengurus teman/anak buah yaitu 1 orang (2%).

Sedangkan pihak yang terlibat konflik dengan responden yaitu rekan sekerja 5 orang (10%), aparat pemerintah setempat sebanyak 4 orang (8%), dan tidak ada responden yang mengalami konflik/pertengkaran dengan penduduk setempat.

Namun biasanya konflik tersebut dengan cepat diselesaikan oleh para responden. Cara responden menyelesaikannya yaitu: menyelesaikan dengan damai sebanyak 7 orang (14%), menyerahkan masalah ke ketua kelompok mereka sebanyak 2 orang (4%), dan tidak ada masalah yang sampai butuh penanganan serius oleh pihak

aparat pemerintah ataupun oleh pihak masyarakat setempat.

2. Prospek Migran Jawa Timur

Sebagaimana prinsip bermigrasi, bahwa dengan bermigrasi diharapkan akan diperoleh sesuatu hal yang positif seperti yang dicita-citakan pada awal mulanya. Demikian halnya dengan migran Jawa Timur di Kelurahan Lette, mengharapkan hal tersebut terjadi.

Untuk mengetahui bagaimana prospek para migran di Kelurahan Lette, akan penulis uraikan terlebih dahulu cara responden untuk dapat dikenal dan mengenal lingkungan sosialnya. Biasanya usaha yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi tetangga-tetangga sekitarnya sebanyak 33 orang, kerja sama dengan penduduk setempat sebanyak 9 orang, atau dengan menghadiri kegiatan-kegiatan sosial seperti syukuran, pengantin, Siskamling dan gotong royong (perbaikan sarana-sarana fisik, kebersihan dan kesehatan lingkungan). Ini merupakan moment atau salah satu pendekatan yang sangat baik dimanfaatkan untuk mengakrabkan atau mengenalkan diri mereka kepada masyarakat setempat.

Proses adaptasi seperti ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan dilakukan secara bertahap, apalagi dibatasi oleh adat budaya yang berbeda, sehingga supaya dapat terjadi keselarasan dibutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Namun hal ini tetap dilakukan oleh para responden demi kelangsungan hidupnya, yang pada akhirnya juga akan menentukan berhasil tidaknya (prospek) mereka.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses adaptasi sosial migran Jawa Timur di Kelurahan Lette dalam beberapa aspek kehidupan dinilai cukup baik, hal ini dapat dilihat ternyata dari 50 orang responden tidak ada yang mengalami konflik dengan penduduk setempat. Di samping itu ada 13 orang responden (8 perempuan dan 3 laki-laki) yang menikah dengan penduduk setempat (Suku Bugis-Makassar).

Selanjutnya penulis gambarkan kondisi mereka di Kelurahan Lette. Pada tabel berikut ini akan disajikan bagaimana kondisi sosial-ekonomi dan budayanya di daerah tujuan.

Tabel 21. Distribusi responden menurut tempat tinggal mereka di Kelurahan Lette.

No.	Status Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1.	Milik Pribadi	8	16
2.	Sewa/Kontrak	42	84
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ketua RW I, bahwa pada awal kedatangan mereka ke daerah tujuan, tempat tinggalnya adalah sewa/kontrak. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa di antara mereka sudah ada yang menempati rumah dengan status milik pribadi yakni sebanyak 8 orang. Sedangkan yang masih kontrak/sewa sebanyak 42 orang. (Wawancara dengan **Muh. Nasrun Ago** tanggal 27 Agustus 1999).

Untuk lebih jauh mengetahui bagaimana prospek para migran Jawa Timur di kelurahan Lette dapat dilihat pula dari besar penghasilan mereka ketika telah berada dan bekerja di Kelurahan Lette. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Distribusi responden menurut penghasilan per bulan di Kelurahan Lette.

No.	Penghasilan (Rp.)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Di bawah Rp. 100.000	2	4
2.	Rp. 100.000 - Rp. 200.000	19	38
3.	Rp. 201.000 - Rp. 300.000	5	10
4.	Rp. 301.000 - Rp. 400.000	13	26
5.	Di atas Rp. 401.000	11	22
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Dengan melihat data pada tabel di atas, maka kita dapat membandingkan besar penghasilan para migran ketika masih berada di daerah asal dan ketika telah berada di daerah tujuan. Terlihat adanya peningkatan sangat besar, dimana dominasi penghasilan yang sangat besar ketika masih berada di daerah asal adalah di bawah Rp. 100.000, bahkan masih ada yang tidak mempunyai penghasilan. Namun ketika mereka telah berada di daerah tujuan terlihat begitu besar jumlah peningkatannya. Rata-rata mereka berpenghasilan Rp.100.000-Rp.200.000 sebanyak 19 orang, Rp.201.000-Rp.300.000 sebanyak 5 orang, Rp. 301.000-Rp.400.000 sebanyak 13 orang, bahkan ada peningkatan yang berpenghasilan di atas Rp.401.000 yaitu sebanyak 11 orang.

Di samping itu ada beberapa responden yang mengirimkan sebagian penghasilannya ke keluarganya yang berada di daerah asal, dan tidak ada seorang responden pun yang mengirimkan barang untuk keluarganya di daerah asal. Untuk mengetahui besarnya kiriman uang responden kepada anggota-anggota keluarganya yang tetap tinggal di desa, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Jumlah kiriman uang responden per bulan untuk keluarganya di daerah asal.

No.	Kiriman Uang (Rp.)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Di bawah Rp. 50.000	5	10
2.	Rp. 50.000 - Rp. 100.000	9	18
3.	Rp. 101.000 - Rp. 200.000	17	34
4.	Rp. 201.000 - Rp. 300.000	10	20
5.	Di atas Rp. 301.000	4	8
6.	Tidak mengirim	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data primer, 1999

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dengan kemampuan responden mengirimkan sejumlah uang pada keluarganya di daerah asal berhubungan erat dengan tingkat pendapatan mereka di daerah tujuan. Hal tersebut juga memberikan gambaran prospek migran di daerah tujuan, dimana tingkat penghasilan responden berpengaruh pada

besarnya kiriman mereka. Dari 50 orang responden, 90 orang diantaranya mampu mengirim Rp.50.000-Rp.100.000, Rp.101.000-Rp.200.000 sebanyak 17 orang, Rp. 201.000-Rp.300.000 sebanyak 10 orang, bahkan 4 orang diantaranya mampu mengirim di atas Rp.301.000, 3 orang yang mengirim di bawah Rp.50.000, dan hanya 5 orang responden yang tidak mengirimkan uang. Alasan mereka karena sudah tidak ada keluarganya lagi di daerah asal. Sementara itu dari jawaban responden yang mengirimkan uang kepada keluarganya di daerah asal, diketahui bahwa rata-rata responden mengirim uang sekali sebulan.

Dari Tabel 21, 22, dan 23 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar dalam bidang ekonomi cukup baik.

Sedangkan di bidang-bidang lain, seperti bidang keagamaan dapat diketahui dari keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungannya. Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para responden yaitu kegiatan rutinitas (sholat), mengikuti pengajian-pengajian, dan ikut dalam organisasi-organisasi keagamaan. Sedangkan frekwensi responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan

tersebut adalah: sering sebanyak 27 orang, kadang-kadang sebanyak 18 orang, dan jarang sebanyak 5 orang. Prospek mereka di bidang tersebut sangat besar, bahwa mereka dapat menambah pengetahuan tentang adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat. Menurut Kepala Kelurahan Lette, ada di antara Migran tersebut yang diangkat oleh masyarakat setempat sebagai bendahara Masjid Nurul Muhajir dan bahkan ada juga yang diangkat sebagai Ketua RT. E RW. 5 Kelurahan Lette. (wawancara dengan **Drs. Muhammad Saleh** pada tanggal 5 Agustus 1999).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai efek dan prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Madya Makassar, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada 2 faktor yang dominan bagi orang-orang Jawa Timur dalam mengambil keputusan bermigrasi ke Kelurahan Lette, yaitu:
 - a. Faktor pendorong untuk melakukan migrasi ke Kelurahan Lette, bagi orang-orang Jawa Timur adalah:
 - Pemilikan tanah pertanian yang sempit di daerah asal.
 - Pendapatan yang rendah di daerah asal.
 - Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden.
 - Mencari pengalaman ke daerah lain.
 - Bencana alam (kebakaran).

b. Faktor penarik Kelurahan Lette bagi orang-orang Jawa Timur untuk bermigrasi yaitu:

- Peluang mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian.
- Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
- Ada keluarga/teman yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- Lingkungan yang aman.

Selain kedua faktor tersebut di atas, ada juga faktor penghambat bagi orang-orang Jawa Timur untuk bermigrasi ke Kelurahan Lette yaitu rintangan "jarak" antara daerah asal dengan daerah tujuan.

2. Setelah tiba dan beradaptasi dengan penduduk setempat di Kelurahan Lette, maka kehadiran mereka (migran Jawa Timur) menimbulkan berbagai efek, antara lain :

a. Efek demografi

- 1) Menambah jumlah penduduk di Kelurahan Lette.
- 3) Terbentuknya perkampungan kumuh (slum area).

b. Efek ekonomi

- 1) Memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian.
- 2) Mendapatkan tambahan penghasilan.

- 3) Membantu dalam penyediaan tenaga kerja bagi penduduk Kelurahan Lette.
- 4) Memasukkan dana retribusi rutin atau pajak pada pemerintah kota setempat.

c. Efek sosial budaya

- 1) Partisipasi migran Jawa Timur dengan penduduk setempat dalam berbagai kegiatan di lingkungan Kelurahan Lette.
- 2) Pola kebahasaan/logat para migran, terutama anak mereka terpengaruh oleh bahasa Makassar.
- 3) Konflik/pertengkaran.

3. Sedangkan prospek migran Jawa Timur di Kelurahan Lette yaitu:

a. Dalam Bidang Ekonomi

- 1) Kepemilikan rumah pribadi.
- 2) Pendapatan meningkat
- 3) Kemampuan mengirimkan biaya hidup pada keluarga di daerah asal.

b. Dalam Bidang Sosial Budaya

- 1) Memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat, dan budaya nasional.

- 2) Menambah pengetahuan mereka tentang budaya daerah lain.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan baik kepada Pemerintah Daerah maupun migran sebagai berikut :

1. Perlu adanya penyuluhan khusus bagi migran tentang peranan migrasi, agar calon migran nantinya memiliki pegangan tentang tanggung jawab yang harus diembannya, tentang bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam masyarakat yang memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suatu kondisi masyarakat yang stabil dan dinamis, demi kehidupan masa yang akan datang.
2. Perlu mengkaji lebih mendalam tentang aspek sosial budaya migran, sistem ekonomi migran, struktur sosial dan sejauh mana pengaruh daerah tujuan pada daerah asal, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang migran Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus, 1990. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial; Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ahmadi, Abu, Drs. 1985. *Sosiologi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Goldscheider, Calvin, 1985. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hendropuspito OC, D., Drs. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt, 1992. *Sosiologi*, trjm. Oleh Aminuddin Ram, Tita Sobari, Jilid 2 Ed. Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Lee, S. Everett, 1991. *Teori Migrasi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lucas, David, et.al. 1995. *Pengantar Kependudukan*, trjm. Oleh Nin Bak di Sumanto, Riningsih Saladi. Yogyakarta, Bulaksumur: Gadjah Mada University Press.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo, Budi Chodidah, dkk., 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Sosial Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rusli, Said, 1988. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- soekartawi, 1996. **Beban Berat Tenaga Kerja Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian.** Dalam Majalah Plan Indonesia, Edisi No. 9/1996. Jakarta: Plan Internasional Indonesia.
- Sumadi Suryabrata, BA., Drs., MA., Ed.S., Ph.D. 1994. **Metodologi Penelitian.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirosuhardjo, Kartomo, 1981. **Dasar-dasar Demografi.** Jakarta: F.E.U.I.
- Yudohusodo, Siswono, 1998. **Transmigrasi; Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang.** Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.